

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengelolaan sampah di SMA Negeri 1 Lendah belum optimal karena proses pemilahan yang tidak konsisten, ketiadaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang memadai, serta masih terjadinya pembakaran sampah anorganik. Diperlukan perbaikan dalam sistem pengangkutan, pelabelan tempat sampah, dan penyediaan TPS guna mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta pencapaian tujuan sekolah Adiwiyata.
2. Timbulan sampah harian di lingkungan SMA Negeri 1 Lendah yang diukur selama delapan hari kerja, dengan total timbulan mencapai 621,55 kg, jumlah sampah organik 187,75kg dan anorganik 433,8kg, total rata-rata mencapai 77,69 kg per hari. Komposisi sampah terdiri dari, 30,2% sampah organik, dengan rata-rata 23,47 kg/hari, dan 69,8% sampah anorganik, dengan rata-rata 54,23 kg/hari.
3. Jenis-jenis sampah yang dihasilkan SMA Negeri 1 Lendah terdiri atas dua jenis utama, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik seperti daun dan sisa makanan, sedangkan sampah anorganik seperti plastik, botol, dan kertas.
4. Pemilahan sampah belum berjalan optimal. Tempat sampah terpilah telah tersedia, proses pemilahan tidak dilanjutkan secara konsisten ke

5. tahap pengangkutan dan pengumpulan, tahap pengangkutan sampah menyebabkan potensi tercampurnya kembali sampah yang telah dipilah.
6. Tempat sampah telah tersedia dengan kriteria, kuat, kedap air, tertutup, dan mudah dibersihkan. Terdapat kekurangan seperti tidak adanya pelapisan kantong plastik, masih banyak tempat sampah tanpa label.
7. Tempat Penampungan Sementara (TPS) belum memadai, karena TPS yang digunakan adalah halaman belakang sekolah, keberadaannya cukup jauh yang menghambat proses pengumpulan yang sesuai standar sanitasi dan berpotensi menyebabkan tercampurnya sampah.
8. Upaya pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) telah diimplementasikan secara nyata, antara lain melalui kebijakan membawa botol minum pribadi untuk seluruh warga sekolah, penggunaan ulang kertas bekas untuk siswa pada saat ujian, dan daur ulang barang tidak terpakai menjadi benda fungsional seperti pot tanaman atau furnitur sekolah yang dibuat langsung oleh siswa pada mata pelajaran kewirausahaan atau seni budaya.
9. Pembakaran sampah masih dilakukan, khususnya sampah anorganik setelah dilakukan pemilahan, sampah anorganik yang tidak memiliki nilai jual atau tidak laku dijual ke pengepul, yang kemudian akan dilakukan pembakaran sebagai upaya terakhir pengelolaan sampah anorganik.

B. Saran

Bagi Pihak Sekolah

- a. Kebijakan pembakaran sampah, sekolah perlu menyusun dan menerapkan kebijakan tegas yang melarang pembakaran sampah, khususnya sampah anorganik, mengingat dampaknya terhadap pencemaran udara dan kesehatan lingkungan.
- b. Penanganan sampah anorganik, pihak sekolah dapat menjalin kerja sama dengan instansi pengelola limbah non-organik atau bank sampah untuk pengangkutan dan pengelolaan limbah yang tidak memiliki nilai ekonomis. Sehingga mengurangi ketergantungan pada metode pembakaran.
- c. Penyediaan dan penggunaan alat angkut sampah terpilah untuk menghindari tercampurnya kembali sampah yang telah dipilah, sekolah sebaiknya menyediakan alat angkut khusus yang memiliki sekat atau kompartemen terpisah antara sampah organik dan anorganik. Desain ini akan mendukung efektivitas proses pemilahan dan pengelolaan sampah.